

**URGENSI KAJIAN HADIS DI INDONESIA  
(Pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub)**

**Husnul Khotimah**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
atim.khusnul12@gmail.com

**ABSTRACT**

Efforts to study hadith have been carried out by scholars since the time of the Companions until now. From him, various works emerged, ranging from the codification of hadith by earlier scholars to criticisms of the originality of hadith by orientalist scholars. This study was later developed in Indonesia. In the discourse of contemporary hadith studies in Indonesia, several names are M. Shuhudi Ismail and Ali Mustafa Yaqub. They are hadith scholar in Indonesia who is quite respected and his credibility and intellectuality are taken into account. This article presents the offer, method, and contribution of M. Syuhudi Ismail in the Development of Hadith Studies in Indonesia as well as criticism of problematic hadiths & Ali Mustofa Yaqub's contribution to the development of hadith studies in Indonesia. The method that the author uses is library research or library research with data sources in the form of writings from previous research related to the theme being discussed.

**Keywords:** *Hadith Studies, M. Syuhudi Ismail, Ali Mustofa Yaqub*

**ABSTRAK**

Upaya mengkaji hadis telah dilakukan oleh para ulama sejak zaman sahabat hingga sekarang. Darinya, muncul berbagai karya yang beraneka ragam, mulai dari kodifikasi hadis oleh para ulama terdahulu hingga kritikan atas orisinalitas hadis yang dilakukan oleh cendekiawan orientalis. Dalam wacana kajian hadis kontemporer di Indonesia dikenal beberapa nama, di antaranya adalah M. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub. Mereka berdua adalah ulama hadis di Indonesia yang cukup disegani dan diperhitungkan kredibilitas dan intelektualitasnya. Artikel ini menyajikan mengenai tawaran, metode, dan kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Perkembangan Studi Hadis di Indonesia juga kritik atas hadis-hadis bermasalah dan kontribusi Ali Mustofa Yaqub dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Metode yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan atau library research dengan sumber data berupa tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu terkait tema yang sedang dibahas.

**Kata Kunci:** *Studi Hadist, M. Syuhudi Ismail, Ali Mustofa Yaqub*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Di Indonesia terdapat banyak sekali lembaga pendidikan Islam, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Begitu pula dengan ormas-ormas Islam yang tersebar di seluruh nusantara. Selain itu, Indonesia juga memiliki sejumlah ulama dan pemikir Islam dari dulu hingga sekarang. Namun sayangnya, pengkajian dan penelitian hadis belum muncul sebagai basis utama studi Islam di Indonesia. Padahal, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam pada umumnya dan syariat Islam pada khususnya, hadits harus menempati tempat penting dalam studi Islam dan kajian Islam. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, hadis di tengah masyarakat Islam perlu dikaji lebih banyak lagi. (Wahid, 2006, hal. 63).

Akan sulit untuk memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip umum ajaran Islam berikut penjelasannya, jika tanpa bantuan hadis-hadis Nabi Saw yang diyakini sebagai penjelas. Maka, sebuah kemestian jika kemudian di Indonesia bermunculan para tokoh-tokoh yang secara intens ataupun tidak yang memasyarakatkan atau mengembangkan hadis, baik secara individual ataupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat kita pahami dari arti kebutuhan masyarakat Islam di Indonesia terhadap pengetahuan ajaran Islam dengan baik khususnya dalam bidang kajian hadis, karena seseorang tidak hanya dituntut mampu memahami dan mendalami hadis Nabi saw dari segi matannya saja, juga dituntut untuk mengetahui tentang sanad dan para periwayatnya. Dalam kajian ini, pengetahuan tentang berbagai istilah, kaidah, metode penelitian dalam ilmu hadis

yang berhubungan erat dengan hadis yang dikajinya itu perlu dipahami dengan baik. Karena cukup banyak dan rumit pengetahuannya yang berkaitan erat dengan hadis tersebut, maka dapat dimaklumi bila ulama dan para sarjana Islam yang memiliki keahlian tentang hadis relatif tidak banyak. Di Indonesia pun, ulama dan sarjana Islam yang ahli tentang hadis amatlah minim.

Usaha untuk memahami hadis Nabi agar bisa dimengerti dan diamalkan secara benar juga banyak dilakukan. Mengetahui beragam fungsi yang Rasulullah saw perankan ikut menjadi faktor penting dalam menciptakan pemahaman yang baik. Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW selain dinyatakan sebagai Rasulullah, juga dinyatakan sebagai manusia biasa. Menurut Yusuf al-Qardawî untuk memahami hadis secara baik dan benar harus memperhatikan perbedaan kewenangan Rasulullah saw. Selanjutnya menurut Mahmûd Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi saw. dengan mengkaitkannya pada fungsi beliau tatkala melakukan hal-hal itu sangat besar manfaatnya.

Hadis merupakan sumber kebenaran kedua setelah Al-Qur'an yang merupakan warisan Nabi SAW yang sangat berharga bagi umat Islam. Upaya mengkaji hadis telah dilakukan oleh para ulama sejak zaman sahabat hingga saat ini. Darinya muncul berbagai karya, mulai dari kodifikasi hadis oleh para ulama terdahulu hingga kritik terhadap orisinalitas hadis yang dilakukan oleh cendekiawan orientalis. Penelitian ini kemudian turut berkembang di Indonesia.

Kajian hadis di Indonesia dimulai pada awal abad ke-17 dengan bukti dari karya-karya Abdurrauf al-Singkili (w. 1693) yang berjudul *al-Mawā'id al-Ba dī'ah* dan *Syarḥ al-Arba 'in al-Nawāwīyyah*. Setelah karya ini muncul, banyak karya generasi selanjutnya juga bermunculan. Beberapa contohnya adalah *Tan qīh al-Qaul* karya Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1897) dan *Manhaj Dzawi al-Nazar* karya Syaikh Mahfudz Termas (w. 1920)

Dalam wacana kajian hadis kontemporer di Indonesia dikenal beberapa nama. Dua diantaranya adalah M. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub. Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai seorang mubaligh, tokoh masyarakat, dan ilmuwan Islam yang memiliki akar tradisi intelektual yang sangat kuat, menguasai berbagai bidang ilmu keislaman serta memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu hadis di Indonesia. Pemikirannya yang berkaitan dengan pengembangan kajian hadis banyak diartikulasikan melalui sejumlah buku, artikel dan makalah yang dituliskannya melalui media lokal dan nasional. Tidak kurang dari 164 judul karya ilmiah yang dihasilkannya, baik dalam bentuk risalah ilmiah, buku, hasil penelitian, nota/catatan, makalah, naskah pidato, artikel, skripsi dan disertasi.

Di antara karya-karya Syuhudi tersebut, sekitar delapan buah telah menjadi buku utama dalam mata pelajaran hadis dan ilmu hadis di seluruh Fakultas Agama di Indonesia, khususnya jurusan Ilmu Hadis atau Tafsir Hadis, misalnya Pengantar Ilmu Hadis (1987) dan Ulumul Hadis (1992).

Ali Mustafa Yaqub adalah ulama hadis di Indonesia yang cukup disegani dan diperhitungkan kredibilitas dan intelektualitasnya. Buku-bukunya banyak dibaca kaum muslimin Indonesia dewasa ini, baik yang berkaitan dengan Hadis, Fiqih dan Dakwah. Tidak kurang dari 32 karya Ali Mustafa Yaqub dalam bentuk buku beredar di kalangan umat Islam Indonesia.

Menurut Hidayat Nurwahid, buku Ali Mustafa Yaqub yang berjudul Fatwa-Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal adalah buku fatwa khas Indonesia yang memang meng-Indonesia. (Nurwahid, 2007, hal. 22). Ali Mustafa Yaqub yang penulis ambil sebagai salah satu tokoh yang memahami kebutuhan umat Islam di Indonesia terhadap kajian hadis maupun Ilmu Hadis, melalui karya-karya inovatifnya yang telah

dipublikasikan merupakan salah satu solusi kesulitan dalam memahami ajaran Islam.

Kiranya sejalan dengan pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji, selanjutnya penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul yaitu: “Kajian Hadist di Indonesia (Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Yaqub)”.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. M. Syuhudi Ismail**

#### **a. Biografi M. Syuhudi Ismail**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun, Keduanya adalah saudagar yang taat dalam beragama. Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M, sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993 M. Kakeknya Syuhudi (M.Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda. Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan “pendalungan’ (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama. (Ilyas dan Ishaq, 2017, hal. 6).

Dari segi pendidikan, Muhammad Syuhudi Ismail memulai pendidikannya pada

usia 12 tahun di Sekora Lacat Negeri (SRN) di Sidrejo. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Malang selama empat tahun (lulus tahun 1959). Kemudian dari PGAN, Syuhudi Ismail melanjutkan penelitian ke jenjang yang lebih tinggi di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961.

Kemudian Syuhudi Ismail melanjutkan jenjang pendidikannya ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian berubah menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (lulus tahun 1965). Lalu di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (lulus tahun 1973). Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (TA 1978/1979), dan Program Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1985). Muhammad Syuhudi Ismail menempuh ujian promosi doktor pada tanggal 28 Nopember 1987. Desertasinya yang berjudul "Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)" atas beberapa usulan dosen diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang serupa. (Ismail, 1988, hal. vi).

Karya-karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail yang berwujud buku diantaranya *Cara Praktis Mencari Hadis*, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*:

*Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Terbit 1984), *Pengantar Ilmu Hadis* (Terbit Tahun 1987), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Terbit tahun 1987), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah *Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul* (1979), *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India* (1979), *Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini* (1982), *George Wilhelm Friedrich Hegel* (1985), dan lain-lain. (Ismail, 1991, hal. iii).

Selain itu, masih banyak lagi karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail, baik yang berwujud artikel, makalah, esai, dan lain-lain. Tak terkecuali sumbangan tulisannya sebanyak 13 judul entri dalam Buku Ensiklopedi Islam. Berbagai karya tulis ilmiah yang telah dihasilkannya tak lepas dari studi yang dicapai dari tingkat S1, Studi Pascasarjana di Yogyakarta, maupun program-program S2 dan S3 di Jakarta.

Muhammad Syuhudi Ismail meninggal pada tanggal 19 Nopember 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Lalu jasadnya dimakamkan di Pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang pada tanggal 20 Nopember 1995. (Ilyas dan Ishaq, 2017, hal. 7).

**b. Penawaran Hadits Menurut M. Syuhudi Ismail**

Penawaran Muhammad Syuhudi Ismail disini adalah gagasannya, termasuk prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan dalam memahami hadits. Inilah yang dilakukan Syuhudi Ismail untuk memahami hadits (Ismail, 1994, hal. 3):

1) Memahami Hadits Melalui Analisis Teks

Untuk memahami hadits, langkah pertama yang dilakukan Muhammad Syuhudi Ismail adalah menganalisis teks hadits dengan mengidentifikasi bentuk materi hadits. (Ramzi), bahasa lisan (dialog), Ekspresi serupa (qiyasi), dan lainlain. Contoh matan hadits yang berbentuk Jawami`s Al kalim adalah bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Perang adalah strategi." Hadits bersifat universal karena tidak terikat pada ruang dan waktu tertentu. Singkatnya, perang yang terjadi dalam segala hal dan dengan setiap alat membutuhkan strategi. Selanjutnya materi hadits berupa Tamsil. Contoh hadits Tamil, yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: "Dunia adalah penjara bagi orang-orang yang beriman dan surga bagi orang-orang yang tidak beriman."

Menurut Syuhudi (1994, hal. 15), hadits dipahami secara kontekstual. Jika dipahami secara kontekstual, kata hadits "penjara" di atas menunjukkan adanya perintah berupa kewajiban, usul, dan larangan. Ada halhal yang harus dan tidak boleh dilakukan bahwa hidup ini tidak

gratis bagi orang percaya. Di sisi lain, bagi orang yang tidak percaya, dunia adalah surga. Karena dia bebas dari perintah dan larangan dalam kehidupan sekulernya. Berikut ini adalah contoh matan hadits dalam bentuk metafora (perumpamaan). Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa ada hadits bahwa Nabi menggambarkan kesamaan antara manusia dan unta, menunjukkan bahwa perbedaan warna kulit antara ayah dan anak dapat disebabkan oleh warna kulit nenek moyang anak. Hadits kedua berisi metafora antara perilaku yang sah dan ilegal ketika hasrat seksual diarahkan. Hal ini tampaknya sejalan dengan kondisi hadits analogis yang dinyatakannya, yakni keduanya (antara objek analogis dan serupa) memiliki hubungan yang sangat logis. Pada hadits, Syuhudi ingin menunjukkan aspek universalitas hadits terkait yang mengandung kesamaan. Secara umum, Muhammad Syuhudi Ismail melihat bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ungkapan singkat dan bermakna dalam hadits ini, termasuk Al-kalim Jawa.

Muhammad Syuhudi Ismail adalah tugas klasifikasi untuk memahami makna hadits dari sisi teks dalam analisis teks ini. Muhammad Syuhudi Ismail adalah indikator Jami Alchem (ungkapan singkat dengan makna tetap), Tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik (Lambsey), bahasa percakapan (dialog) dan ungkapan serupa (Kiyashi). Teks yang digunakan sebagai validitas teks untuk menampilkan hadits.

2) Pahami hadits dengan melihat konteksnya

Muhammad Syuhudi Ismail (2009, hal. 33) juga memuat konteks asal usul hadits yang berkaitan dengan pemahaman hadits. Oleh karena itu, Syuhudi mengkaji konteks hadits dalam dua cara. Pertama mengacu pada kedudukan dan fungsi Nabi, kemudian pada situasi munculnya hadits.

**Pertama**, Kedudukan dan Fungsi Nabi . Muhammad Syuhudi Ismail mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW memainkan perannya dalam banyak posisi, termasuk Nabi, Kepala Negara, Pemimpin Masyarakat, Panglima Perang, Hakim, dan Individu. Kemampuan Nabi sebagai seorang pemimpin dapat dilihat, misalnya: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Masalah ini (kekhalfahan/pemerintahan) selalu orang Quraisy, sekalipun hanya dua. Di tangan.” Muhammad Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa hadits nabi tentang fungsi nabi sebagai pemandu bersifat sementara dan tidak universal. Qarinah (indikator) adalah hadits yang disebutkan di atas dan merupakan pernyataan bahwa itu asli, yaitu mengutamakan orang Quraisy. Oleh karena itu, hadits tidak cocok dengan hadits Nabi lainnya dan tidak sesuai jika ditafsirkan seperti yang tertulis dalam teks. Selain itu, contoh lain dari hadits lain yang muncul sebagai nabi sebagai orang biasa adalah: Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, postur tidur Nabi adalah postur yang nyaman bagi Nabi. Postur tidur nabi yang dijelaskan dalam hadits di atas tampaknya terkait dengan kemampuan nabi sebagai pribadi. Berkat pemahaman Syuhudi Ismail,

ia mampu menyesuaikan kenyamanan satu sama lain dan menyimpang dari posisi tidur Nabi.

Dari penjelasan Muhammad Syuhudi Ismail di atas tentang kedudukan Nabi, tampak jelas bagaimana upaya beliau menemukan konteks hadits itu muncul. Dengan mengidentifikasi posisi atau fungsi Nabi ketika hadits yang bersangkutan muncul sehingga dapat diketahui situasi dan kondisi terkini. Jika hadits muncul ketika Nabi adalah Rasul Allah, maka ketentuan yang terkandung dalam hadits bersifat wajib dan berlaku universal. Jika berbeda (umum, hakim, orang, dll), ketentuan yang terkandung dalam hadits dapat diterapkan kapan saja, di mana saja.

**Kedua**, Status dan kondisi kemunculan hadits. Hadits asal-usulnya mencakup keadaan yang melingkupinya. Keadaan seputar asal usul hadits ini mungkin permanen atau berubah-ubah. Oleh karena itu, dari sudut pandang ini, setidaknya kemunculan hadits dapat dibagi menjadi dua bagian: tetap dan tidak tetap (berubah). (Ismail, 2009, hal. 34-35).

- Konteks situasi dan kondisi yang tetap  
Situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kemunculan hadits yang biasa berarti tidak ada hadits lain yang muncul dalam situasi dan kondisi lain. Untuk itu, Muhammad Syuhudi Ismail membaginya menjadi dua bagian. Artinya, ada hadits yang memiliki sebab khusus, dan ada hadits yang memiliki sebab yang sama atau tidak khusus.

Contoh hadits yang memiliki sebab khusus adalah: Nabi SAW bersabda, “Kalian

lebih mengetahui urusan dunia kalian.”(Ismail, 2009, hal. 56). Hadis tersebut mempunyai sebab khusus berupa *asbāb al-wurūd*. *Asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah pada peristiwa petani kurma yang sedang mengawinkan pohon kurmanya, lalu Nabi lewat dihadapan petani tersebut. Dengan melihat sebab khusus hadis tersebut, Muhammad Syuhudi Ismail (2009, hal. 53) menyimpulkan pemahaman kontekstual diperlukan untuk memahaminya. Muhammad Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa pemahaman hadits memerlukan pemahaman kontekstual.

Sedangkan contoh hadis yang memiliki sebab tidak khusus adalah: Rasulullah SAW bersabda, *“Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”*

Hadis tersebut muncul pada situasi di zaman Nabi Muhammad dimana kondisi sosial saat itu masih banyak orang tidak pandai pandai membaca, menulis, dan melakukan hisab awal Bulan Qamariah. Fakta tersebut tentu berbeda dengan kenyataan di masa kini bagaimana telah banyak dijumpai orang yang pandai membaca, menulis, dan melakukan hisab awal bulan. Bahkan sudah ada yang bisa memanfaatkan teknologi yang sangat

canggih untuk mengetahui berlangsungnya.

Ada lagi contoh hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, seperti berikut: Rasulullah SAW bersabda, *“Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang)”*.

Dari hadis di atas, Muhammad Syuhudi Ismail (2009, hal.68) mengaitkannya dengan kondisi geografis. Dimana hadis tersebut muncul di wilayah Timur Tengah. Dimana wilayah tersebut secara alamiah dikaruniakan rambut (kumis dan jenggot) yang subur. Sehingga jika dipahami secara tekstual hadis tersebut tidak relevan dengan orang-orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Pemahaman secara kontekstual disini mutlak dilakukan, sehingga aktifitas berlomba-lomba mencukur kumis dan memelihara jenggot tidak terkesan dipaksakan. Maksud hadits adalah agar tampak bahwa hadits tersebut tidak terikat dengan situasi atau konteks situasi pada saat itu, karena tidak didahului sebab yang spesifik. Hadits yang digunakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail sebagai contoh di atas mungkin bersifat universal atau sementara dalam keefektifannya karena secara inheren lebih bermanfaat. Karena tidak ada hubungannya dengan konteks saat ini, apakah teks atau konteks tergantung pada makna dan membuat pemahaman lebih fleksibel.

### c. Metode Hadits M. Syuhudi Ismail

Untuk memahami hadits, Syuhudi Ismail melakukannya dengan beberapa cara. *Pertama*, dilakukan dengan menganalisis teks.

Dalam menganalisis teks, Syuhudi Ismail mengolah teks dan mengamati serta menganalisis hubungannya (hadits terkait dengan pernyataan lain) atau yang biasa dikenal dengan metode teks. **Kedua**, mengidentifikasi latar belakang sejarah asal usul hadits. Dalam mengkaji pemahaman hadits, Syuhudi Ismail lebih dominan menggunakan metode ini, karena Ssyuhudi Ismail mencoba memasuki konteks sebagai akibat dari pola hermeneutik dalam memahami hadits Syuhudi Ismail. Dari sini, Syuhudi Ismail menarik esensi yang dimaksudkan dari sabda Nabi dan mengaitkannya dengan kondisi dan keadaan di mana pembaca memahami hadits.

Dalam pandangan Syuhudi Ismail, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah hadits nabi yang dipahami secara historis. Hal ini juga erat kaitannya dengan kedudukan dan fungsi Nabi pada saat itu. Sebelum Syuhudi Ismail mengemukakan gagasan ini, orang pertama yang mencetuskan gagasan ini adalah seorang ulama bernama Imam Syihabuddin Qarafi. Dalam kitab *Sunnah Rasul Sambar Irum Pengetafan Dan Peradavan* yang diterjemahkan oleh Abdul Haiye al-Kattani, oleh Yusuf al-Kardawi, Al-Kalafi adalah kitabnya, *Al-Ikham Fi Tamizu Fatawa Min Al Akamu dan Al-Fruc* menganalisis Arwah Nabi dan Cowl. (Al-Qardawi, 2000, hal. 49). Setelah melihat keadaan Nabi ketika hadits itu muncul, Alcalaifi membagi hadits tersebut ke dalam

fungsi dan kedudukan Nabi. Dari pembagian ini jelaslah bahwa tradisi bersifat universal dan tradisi bersifat sementara. Orang lain yang memiliki pemikiran serupa adalah Syah Waliyullahal-Dahlawi dalam bukunya yang berjudul *Hujjatullahal-Baligah*. Al-Dahlawi (2005, hal. 317-325) menulis bahwa hadits dibagi menjadi dua bagian: *Sunnah Ghairual-Risalah* dan *Sunnah-Risalah*.

Dari keterangan di atas, kita dapat melihat bahwa pemikiran Syuhudi Ismail dipengaruhi oleh dua tokoh di atas. Hal ini dibenarkan dengan adanya penelitian berupa karya akademik oleh Syuhudi Ismail. Kajian ini membahas dan menganalisis gagasan dari kedua tokoh tersebut dan menjadi acuan bagi Syuhudi Ismail untuk menulis buku yang digunakan dalam penulisan ini.

**Ketiga**, dilakukan dengan kontekstualisasi hadits. Walaupun sebenarnya Syuhudi Ismail tidak terlalu intens. Akan tetapi, upaya memahami hadits tersebut populer disebut dengan *Ma`an al Hadits*. Adapun teori kontekstualisasi hadits adalah bukan sesuatu yang baru. Syuhudi Ismail menyajikan teori dan konsep ini sepenuhnya tidak baru, juga sepenuhnya tidak mengikuti pendapat dari sebelum sebelumnya. (Mustakim, 2016, hal. 9).

Dengan melakukan penerapan kontekstualisasi hadits seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, Syuhudi Ismail jauh melampaui paham para tekstualis hadits. Misalnya dalam hadits tentang musawwir yang disiksa. Syuhudi Ismail dengan tegas menjelaskan bahwa seni lukis



yang objeknya adalah makhluk hidup tidak dipermasalahan selama keimanan masyarakat tidak terganggu oleh lukisan tersebut.

Pemahaman kontekstualisasi hadits Syuhudi Ismail juga telah melampaui pemahaman Yusuf alQardawi. Al-Qardawi menjelaskan bahwa fotografi atau taswir isim masdar dari sawwara yang akar katanya merupakan musawwir tidak termasuk kategori taswir yang disiksa dengan berat, akan tetapi alQardawi terkait dengan pembahasan taswir tidak secara tegas menghalalkan pembuatan lukisan makhluk hidup yang bernyawa. Artinya, pemahaman kontekstualisasi hadits Syuhudi Ismail dipandang sebagai pemahaman yang sangat berani jika dibandingkan dengan al-Qardawi.

Ijtihad juga merupakan metode dalam kontekstualisasi hadits. Bagi Syuhudi Ismail, ijtihad bertindak sebagai mesin pencari untuk metrik terkait, mencari kompatibilitas antara metrik ini. Singkatnya, Syuhudi Ismail lebih menekankan pada aspek sejarah yang melatarbelakangi asal usul hadits, mencari indikator substantif dan melakukan penyesuaian agar hadits lebih up to date. Namun demikian, pemikiran Syuhudi Ismail tentang pemahaman hadits telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi disiplin akademik hadits di Indonesia.

Setelah mempertimbangkan pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadits, ada beberapa hal yang

perlu diperhatikan. Artinya, upayanya memahami hadits, mengidentifikasi konteks sejarah dan mengkontekstualisasikan hadits dengan menggunakan metode analisis tekstual. Bentuk hermeneutik. Menurut Hasan Su'aidi, teori pemahaman hadits Syuhudi Ismail sejalan dengan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer.

#### **d. Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Perkembangan Studi Di Indonesia**

Secara umum, latar belakang tulisan M. Syuhudi Ismail untuk mengkontekstualisasikan pemahaman hadits sama dengan latar belakang penulisan karya Alcaladawi. Apalagi di Indonesia, fenomena pemahaman hadits dan tekstualisasi praktiknya sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian umat Islam Indonesia masih menganggap teks hadits terlalu kaku. Sementara di negara berpenduduk mayoritas Muslim di dunia, tentu saja terdapat beragam budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang kaya dan membanggakan.

Tekstualisasi pemahaman ajaran Islam, khususnya ajaran yang terkandung dalam hadits Nabi, jelas hanya menciptakan kekosongan internal dan kesombongan dalam praktik keagamaan kaum tekstualis. Jika demikian, sikap membenaran diri, penipuan, bid'ah, bahkan di antara sesama umat Islam, tampaknya merupakan fenomena yang lumrah dan meluas. M. Syuhudi Ismail tidak mengungkapkannya secara gamblang, namun secara jelas mengakui keberadaan dan realitas fenomena di atas. Melalui karyanya, Teks Nabi

dan Kontekstual Hadits, Syuhudi bertujuan untuk meletakkan dasar bagi kontekstualisasi pemahaman hadits di masyarakat Indonesia.

Berangkat dari realitas ini, Syuhudi merasa perlu untuk membumikan kontekstualisasi pemahaman hadits sebagai upaya melawan arus tekstualisasi pemahaman hadits. Dilihat dari konsep kontekstualisasi dan aplikasinya, bisa dinyatakan bahwa pertimbangan teoretis kontekstualisasi pemahaman hadits Syuhudi ada enam: (1) Islam senantiasa relevan dengan segala ruang dan waktu (salih li kull zaman wa makan); (2) adanya perubahan sosial; (3) adanya perbedaan kebudayaan; (4) proses pembentukan hadits Nabi dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu; (5) sisi kemanusiaan Nabi, yang bisa berfungsi sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan pribadi; (6) adanya latar belakang (sabab alwurûd) sebagai konsekuensi komunikasi timbal balik antara Nabi dan umat.

Keenam pertimbangan teoretis ini membawa Syuhudi pada kesimpulan bahwa ajaran Islam, terutama yang tertuang dalam teks hadits, adakalanya bersifat universal, temporal atau lokal. Dalam aplikasi kontekstualisasi pemahaman hadits, keenam pertimbangan teoretis ini selanjutnya menjadi “segisegi yang berkaitan dengan hadits dan harus dihubungkan dengannya.” Setelah suatu hadits dan segisegi yang ada itu dihubungkan, selanjutnya dapat ditentukan apakah pemahaman hadits

tersebut ditekstualisasikan atau dikontekstualisasikan. Ditekstualisasikan jika setelah dihubungkan tetap menuntut tekstualisasi pemahaman, dan dikontekstualisasikan jika setelah dihubungkan menuntut kontekstualisasi pemahaman.

## **2. KH. Ali Mustofa Ya'qub**

### **a. Biografi Ali Mustofa Yaqub**

Ali Mustofa Yaqub lahir di Desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Nama belakang Yaqub diambil dari nama ayahnya. Ia terkadang menyingkat namanya dengan istilah “alfabiya” yang artinya Ali Mustofa bin Yaqub. Ali Mustofa Yaqub lahir pada tanggal 2 Maret 1952, ia lahir dari pasangan Yaqub dan Zulaikha. Ayahnya, Yaqub, adalah pendiri Pondok Pesantren Darus Salam Kemiri. Sedangkan ibunya, Zulaikha, adalah seorang ustadzah yang membantu ayahnya dalam mengajar. (Ya'qub, 2003, hal. 143).

Dari latar belakang keluarga yang taat beragama seperti itu, Ali Mustofa Yaqub tumbuh di tempat kelahirannya dan menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Riwayat pendidikan selanjutnya ditempuh di Pesantren Seblak Jombang (1966-1969) lalu di Pesantren Tebuireng Jombang (1969-1971). Di Pesantren Tebuireng, ia mendapat pengajaran dari beberapa kiai terkenal Tebuireng seperti Kiai Idris Kamali, Kiai Adlan Ali, Kiai Shobari dan Kiai Syansuri Badawi. Tak pelak, penguasaan kitab kuning dengan berbagai bidang seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ushul Fiqih

berhasil ia peroleh di saat itu. (Ya'qub, 2003, hal. 349).

Untuk pendidikan tinggi, Ali Mustafa Yaqub mulanya menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (1972-2975). Tahun 1976, pendidikan Strata Satu diulangi lagi dengan menempunya di Universitas Islam Muhammad bin Saud Riyadh, dengan fakultas yang sama, Syariah (1976-1980). Adapun pendidikan Strata Dua ditempuh di Universitas King Saud – yang berada di kota yang sama, Riyadh – dengan Jurusan Tafsir dan Hadis dan berhasil mendapat gelar Master pada tahun 1985.

Pendidikan doktoral Ali Mustafa Yaqub tidak ditempuh langsung setelah menyelesaikan pendidikan Strata Dua ini, melainkan ditempuh pada tahun 2005. Jeda waktu antara dua pendidikan ini dilalui dengan kembali ke Tanah Air dan mengajar di beberapa perguruan tinggi di samping meniti karir di berbagai organisasi. Adapun pada tahun 2005, pendidikan doktoral yang ia tempuh bertempat di Universitas Nizam Hyderadab India dan mendapat gelar doktor pada tahun 2008. Konsentrasi yang diambil pada program ini adalah Hukum Islam yang pada waktu itu dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitou. (Ya'qub, 2000, hal. 105).

Ali Mustofa Yaqub di Universitas King Saud bertemu dengan Muhammad Mustafa Al-Azami Ketika ia menjabat sebagai guru besar hadis dan ilmu hadis di

Universitas King Saud beliau seorang pakar di bidang ilmu hadis.

Setelah menyelesaikan Pendidikan pascasarjana di universitas King Saud, Ali Mustofa Ya'kub kembali ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia ia Kembali mengabdikan diri sebagai seorang pengajar diberbagai perguruan tinggi islam, diantaranya di institute ilmu al-qur'an (IIQ) Jakarta, institute studi al-qur'an (ISIQ/PTIQ) Jakarta, sekolah tinggi agama dakwah (STIDA) Al-hamidiah Jakarta yang bertindak sebagai direktornya. Sedangkan pada tahun 1989 ia diminta menjadi dosen di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari semua perguruan tinggi tersebut ia tercatat sebagai pengajar mata kuliah dan ilmu hadis.

Bentuk kepeduliannya ia kepada Pendidikan ia mendirikan pondok pesantren darussunnah di Jakarta, di intitut ilmu al-qur'an (IIQ) ia mendapatkan gelar professor. Ia professor pertama dalam ilmu hadis di Indonesia di bidang hadis, penganugerahan sebagai guru besar dengan judul orasi ilmiah “peran ilmu hadis dalam pembinaan hukum islam”.

Pada tahun 2016 Mustafa Ali Yaqub wafat dengan meninggalkan beberapa warisan. Berbagai karya tulis, Lembaga Pendidikan Pesantren Darusunnah, serta berbagai macam gagasan-gagasan yang telah ia wariskan.

Jumlah karya tulis Mustafa Ali Yaqub yang telah dibukukan (Syahrul Ramadhan, 2020, hal. 28), berikut ini beberapa di antaranya :

- (1) Memahami Hakikat Hukum Islam

- (2) Nasihat Nabi Kepada Pembaca Dan Penghafal Al-Qur'an
- (3) Imam Bukhori Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis.
- (4) Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya
- (5) Kritik Hadis
- (6) Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi
- (7) Bimbingan Islam Untuk Pribadi Dan Masyarakat
- (8) Peran Ilmu Hadis Dalam Pembinaan Hukum Islam
- (9) Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis
- (10) Islam Masa Kini
- (11) Fatwa-Fatwa Kontemporer
- (12) MM Azami Pembela Eksistensi Hadis
- (13) Aqidah Imam Empat, Abu Hanifah, Malik, As-Syafi'i, Dan Ahmad
- (14) Pengajian Ramadhan Kiai Duladi
- (15) Hadis-Hadis Bermasalah
- (16) Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan.

**b. Kontribusi Ali Yaqub dalam dinamika kajian hadis di Indonesia**

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia banyak permasalahan-permasalahan hadis yang muncul khusus yang mengenai peribadatan. Sebagai seorang ahli hadis Mustafa Ali Yaqub merespon permasalahan yang muncul terkait hadis yang populer dan dipolemikkan ditengah masyarakat.

Ali Mustafa ya'kub dalam kata pengantar disebuah bukunya , ia mengatakan dari mengutip dari perkataan ibnu daqqaq "orang yang tidak mau bicara tentang kebenaran adalah setan bisu".

Merespon permasalahan yang muncul ditengah masyarakat melakukan upaya memverifikasi mana hadis mana yang bukan hadis yang dituangkan dalam karyanya diantaranya hadis-hadis bermasalah dan hadis-hadis seputar ramadhan.

Dalam buku hadis-hadis bermasalah karya Mustafa ya'kub membahas hadis-hadis tentang perbedaan itu rahmat, mencari ilmu kenegeri cina, kemiskinan mendekati kekafiran, ibadah haji dan ziarah kunur nabi Muhammad, fadhillah shalat mala, nishfu sya'ban, bekerja untuk dunia seperti untuk hidup selamanya, perpecahan umat islam menjadi 73 golongan dan lain sebagainya.

Di dalam buku hadis-hadis seputar Ramadhan, dimaksudkan memberikan informasi tentang beberapa hadis yang sering muncul dimasyarakat, khususnya di bulan Ramadhan, sementara pada hadis-hadis tersebut kualitasnya sangat *dha'if* , bahkan sampai peringkat *maudhu'* (palsu), *matruk* (semi palsu) dan *mungkar*.

Dalam hadis-hadis palsu seputar Ramadhan, Ali Mustafa Yaqub tidak menjelaskan tema baru sebab tema sama persis denga apa yang dituliskan di dalam buku-buku yang bermasalah.

Kemudian Langkah yang dilakukannya dengan meneliti keshahihan

hadis ditengah masyarakat, salah satu contohnya sebagai berikut ;

Hadis tentang kemiskinan yang mendekati kekafiran: *kemiskinan hampir menjadi ke kufuran, dan kedengkian itu hampir mendahului kafir*". Hadis ini diriwayatkan oleh *ibnu nu'aim al-afshani* dalam kitabnya *ilyah al-auliya*, imam abu muslim al-kasysyi dalam kitabnya *al-sunan*, imam abu hamid al-sakan kitabnya *al-musannaf*, imam baihaqi dalam kitabnya *syu'ab al-iman* dan imam ibn 'ady dalam kitabnya *al-ma'rifah bi du'afa ar-rijal*.

Menurut ali Mustafa ya'kub hadis ini jika ditinjau dari segi sanadnya, hadis ini dha'if bahkan mendekati *maudhu'* (palsu). Hal ini disebabkan dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama yazid al-raqqasyi. Hal ini menurut para ulama kritikus hadis, yazid al-raqqasyi adalah *da'ifan jiddan* (sangat lemah). Imam *an-nasa'i* menilainya *matruk* (tertuduh sebagai pendusta Ketika meriwayatkan hadis, karena perilaku sehari-harinya dusta). Hadis *matruk* yakni kualifikasi hadis yang paling buruk setelah hadis *maudhu'* (palsu).

Terkait dengan studi sanadnya, ia ali Mustafa ya'kub mempertahankan ijtihad pada ulama terdahulu. Untuk menghasilkan kesimpulan ada kriteria yang dipakai apakah hadis dha'if atau shahih, secara sanadiyah adalah pertama, sanad hadis bersambung hingga sanad terakhir yang membukukan hadis sampai Rasulullah Saw. Kedua, periwayatan harus *tsiqqah*, artinya mereka mempunyai sifat adil dan baliq,

tidak fasik dan menjaga kehormatan dirinya dan dhabit kuat ingatannya, tidak pelupa, tidak sering melakukan kekeliruan dan tidak dungu.

Dalam menjelaskan mata hadis Mustafa Ali Yaqubmasih dipermasalahkan karena terdapat *kada'* dan *an* yang ditulis secara bersamaan, dalam kaidah Bahasa arab tidak ditulis secara bersamaan.

Akan tetapi yang dimaksud dengan hadis tentang kemiskinan mengarah kepada kepada kekafiran mempunyai makna majazi yang mempunyai arti bahwa kemiskinan sebenarnya tidak mengarah kepada kekafiran kalau didasari iman yang kuat. Karena ada hadis nabi yang mengatakan bahwa keutamaan orang miskin tidaklah buruk dihadapan Allah.

Sebagaimana sabda “ bahwa orang fakir itu akan masuk surga lebih dahulu sebelum orang-orang kaya dengan jarak lima ratus tahun.” Hal ini menunjukkan bahwa orang fakir itu memiliki nilai lebih dari pada orang-orang kaya, meskipun keduanya sama-sama masuk surga. Nilai lebih karena adanya ada dua kemungkinan.

Ibarat orang yang masuk kebandara dan ia tidak membawa barang apapun kecuali dirinya sendiri, ia tentunya tidak banyak memerlukan pemeriksaan, berbeda dengan orang kaya yang membawa banyak barang. . begitu pula dengan orang fakir tadi masuk surga, ia tidak diperiksa lama karena tidak memiliki apa-apa. Lain halnya dengan orang kaya dimana kekayaannya harus diperiksa satu persatu. Maka wajar apabila orang miskin

sudah menikmati keindahan surga, sementara orang kaya tertahan dipos pemeriksaan.

### c. Metode kritik hadis Ali Yaqub

Metode kritik hadis Ali Yaqub termasuk diantara salah satunya. Dalam mengkritik hadis, Ali Yaqub cenderung melakukan kombinasi antara kritik matan dan kritik sanad. Kedua kritik tersebut mengacu pada takhrij hadis sebagaimana tertulis pada karya-karya Mahmud Thahhan (2016).

Dalam kritik hadis yang mencari khusus dari Mustofa Ali Yaqub, ia merujuk dengan ulama-ulama terdahulu dan komtemporer. Dalam merujuk ia melakukan tindakan kehati-hatian yang ia sebagai imbas sejarah selama ia menuntut ilmu di pondok pesantren. Ali mustofa ya'kub tidak hanya taklid tanpa pendapat sendiri. Ia melakukan ijtihad sendiri melakukan penyimpulan kualitas hadis, dengan mempertimbangkan pendapat para ulama-ulama mengenai *jarh* dan *ta'dil* perawi hadis yang diteliti. Jika mendapatkan perbedaan mustofa ali' ya'kub melakukan komparasi antara ulama *mutasyaddid*, *mutawassit*, dan *mutasahhil*.

Terkait dalam memahami hadis Mustofa Ali Yaqub, pada dasarnya ia memahami secara tekstual. Namun, jika tekstual tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka jalan keluar yang dilakukan dengan konstektual.

Oleh karenanya peneliti menyimpulkan Ali Mustofa Yaqub

melakukan metode hermeunetik dalam memahami hadis. Konsekuensi dari pemahaman konstektual ini ketidaksakralan produk pemahaman. Maksudnya seseorang yang memahami hadis secara konstektual, maka tergolongh berfikir secara *zanni* dan konstruksi individu manusia. Perlu dikritisi dan di evaluasi haris ijtihad tersebut.. untuk meminimalisir kesalahan dalam menafsir tafsir konstektual hadis, ia memiliki beberapa metode berupa memperhatikan beberapa hal diluar teks hadis, yaitu seperti sebab kemunculan hadis, *setting* lokasi dan waktu, sosiokultural dan kausalitas kalimat. (Nurdin, 2016, hal. 209).

### 3. Klasifikasi Hadis

Untuk memudahkan dalam mempelajari hadis, hendaknya kita mengelompokkan hadis-hadis tersebut, adapun beberapa klasifikasi hadis beserta contohnya antara lain sebagai berikut:

#### a. Hadis Ibadah

Shalat merupakan penyejuk hati, penghibur dan penenang jiwa. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجَعَلَ قُرَّةَ

عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Dijadikan kesenanganku dari dunia berupa wanita dan minyak wangi. Dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam ibadah shalat.” (HR. An-Nasa’i no. 3391 dan Ahmad 3: 128, shahih)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

“Wahai Bilal, berdirilah. Nyamankanlah kami dengan mendirikan shalat.” (HR. Abu Dawud no. 4985, shahih)

Shalat adalah dzikir, dan dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala, hati pun menjadi tenang. Shalat adalah interaksi antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Seorang hamba berdiri di hadapan Rabb-nya dengan ketundukan, perendahan diri, bertasbih dengan memuji-Nya, membaca firman Rabb-nya, mengagungkan Allah baik dengan perkataan dan perbuatan, memuji Allah Ta'ala dengan pujian yang memang layak ditujukan untuk diri-Nya, dia meminta kepada Allah Ta'ala berupa kebutuhan dunia dan akhirat.

#### b. Hadis Menuntut Ilmu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ

وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala Alihi wa shohbihi wa sallam bersabda : "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (Hadits Shohih, riwayat Ibnu Majah)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

: إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاءِ وَ

الْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ [ حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ

ابن ماجه رقم ٢٢٣

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam bersabda :

"*Sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan untuknya oleh para penghuni langit dan bumi, bahkan ikan-ikan yang di air (juga memintakan ampunan untuknya)*" (Hadits Shohih diriwayatkan oleh Ibnu Majah no.223. Dishahihkan oleh Al Albani)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

: أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ

وَمَا وَالَاهُ ، وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ ( حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ

الترمذي رقم . ) ٢٣٢٢

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala Alihi wa Shohbihi wa Sallam bersabda :

*Ketahuiilah, Sesungguhnya Dunia ini terlaknat dan juga yang didalamnya ikut terlaknat kecuali dzikrullah dan perkara-perkara yang dicintai Allah, juga orang yang berilmu atau yang mempelajari ilmu* (Hadits Hasan diriwayatkan oleh At Tirmidzi no.2322)

#### c. Hadis Sosial

- Memberi Lebih Baik Daripada Meminta

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أخرجه البخاري في : 24 كتاب الزكاة: 18 - لاصدقة إلا عن ظهر غنى

Ibnu Umar ra. Berkata, “Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, ”Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima.”

- Larangan Hidup Individualistis

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي

Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

d. Hadis Dhoif

وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

“Puasa itu setengah kesabaran dan kesucian itu setengahnya iman“. Dhaif. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3519 dalam Kitab ad-Dâ’awât, juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnad beliau rahimahullah (4/260 dan 5/363) lewat jalur periwayatan Juraisy an-Nahdy dari seorang laki-laki bani (suku) Sulaim. Sanad hadits ini dha’if, karena Juraisy bin Kulaib ini adalah seorang yang majhûl (tidak dikenal), sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Madini rahimahullah (lihat, Tahdzîbut Tahdzîb, 2/78 karya Ibnu Hajar rahimahullah).

Hadits dhaif lainnya yang senada yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ , الصِّيَامُ نِصْفُ الصَّبْرِ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia mengatakan, “*Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Segala sesuatu itu ada zakatnya. Zakat badan adalah puasa. Puasa itu separuh kesabaran.’ [HR. Ibnu Mâjah, no. 1745 lewat jalur Musa bin Ubaidah dari Jumhân dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu] Sanad hadits ini lemah, karena Musa bin Ubaidah dinilai haditsnya lemah oleh sekelompok ulama ahli hadits, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tahdzîb, 10/318-320. Beliau ini seorang yang shalih dan ahli ibadah, akan tetapi lemah dalam periwayatan hadits. Al-Hâfizh dalam kitab Taqrîbnya mengatakan, “Dha’if.”



e. Hadis Palsu

Salah satu contohnya hadits palsu menurut M. Syuhudi Ismail dalam karya yang berbentuk buku dengan judul “Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya”.

مَا تَأْتِيكُمْ عَنِّي فَأَعْرِضُوهُ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ فَإِنَّ وَافِقَ  
 كِتَابَ اللَّهِ فَلَمْ أَقُلْهُ . وَإِنَّمَا أَنَا مُوَافِقُ كِتَابَ اللَّهِ  
 وَبِهِ هَاتِي إِلَى اللَّهِ .<sup>10</sup>

kitabullah; jika sesuai dengan kitabullah, maka hal itu berarti saya telah mengatakannya; dan jika menyalahi kitabullah, maka hal itu bukanlah saya yang mengatakannya. Dan sesungguhnya saya (selalu) sejalan dengan kitabullah dan dengannya Allah telah memberi petunjuk kepada saya.

Menurut para peningkar sunnah, berdasarkan riwayat tersebut, maka yang harus dipegangi bukanlah hadits Nabi melainkan Al-Qur’an. Dengan demikian menurut hadits tersebut, hadits atau sunnah tidaklah berstatus sebagai sumber ajaran Islam. (Ismail, 1995, hal. 18).

f. Ungkapan yang dikira Hadist

اختلاف أمتي رحمة

“Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat.” (As Suyuthi mengatakan hadits ini diriwayatkan oleh Nashr Al Maqdisi dalam kitab Al Hajjah secara marfu’ dan Al Baihaqi dalam Al Madkhal dari Al Qasim bin Muhammad dan ini

adalah ucapan beliau. Lihat Ad Durar, Hal. 1)

Imam Zainuddin Al ‘Iraqi mengatakan bahwa sanad hadits ini lemah (dhaif). Sedangkan Al ‘Ajluni mengatakan bahwa hadits ini *munqathi*’ (terputus) sanadnya. (Kasyf Al Khafa’, 1/64/153). Sedangkan As Subki dan lainnya mengatakan bahwa hadits ini tidak dikenal oleh para muhadditsin (ahli hadits). Syaikh Al Albani berkata: “Hadits ini tidak ada asalnya. Banyak para muhadditsin yang mencoba mencari sanadnya tetapi mereka tidak menemukannya, sampai-sampai As Suyuthi berkata dalam Al Jami’ Ash Shaghir: “Barang kali hadits ini telah dikeluarkan oleh sebagian kitab para imam yang belum sampai kepada kita.” Menurutku ini sangat jauh. (As Silsilah Adh Dhaifah, 1/141/57) Dalam kitabnya yang lain beliau menyatakan hadits ini *maudhu*’ (palsu). (Dhaiful Jami’ No. 230). Seperti yang juga dikatakan Sakhawi bahwa banyak para imam yang menyangka bahwa hadits ini tidak ada asalnya.

Hadits ini *dhaif jiddan* (sangat lemah). Di antara para perawi, ada Juwaibir dan Sulaiman, yang merupakan perawi yang sangat lemah, dan sanadnya adalah *munqathi*’ (terputus) antara Adh Dhahak kepada Ibnu Abbas. Az Zarkasi, Ibnu Hajar, dan Al ‘Iraqi telah mencoba menguatkan hadits ini yakni dengan riwayat: “Perbedaan pendapat para sahabatku adalah rahmat bagi umatku”. Tapi itu juga mursal dhaif. Syaikh Al Albani juga mengatakan bahwa hadits ini palsu.

### C. KESIMPULAN

Muhammad Syuhudi Ismail lahir pada tanggal 23 April 1943 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Karya-karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail yang berwujud buku diantaranya *Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Terbit 1984), *Pengantar Ilmu Hadis* (Terbit Tahun 1987), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Terbit tahun 1987), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah *Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul* (1979), *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India* (1979), *Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini* (1982), *George Wilhelm Friedrich Hegel* (1985), dan lain-lain.

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadits kita dapat menempuh 2 cara, yaitu; 1. Memahami hadist melalui analisis teks, 2. Mengidentifikasi latar belakang sejarah asal usul hadits, 3. Dengan kontekstual Hadist.

Ali Mustafa Yaqub dilahirkan di Desa Kemiri, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dalam mengkritik hadis, Ali Yaqub cenderung melakukan kombinasi antara kritik matan dan kritik sanad. Mustafa Ali Yaqub memiliki banyak karya

tulis yang telah dibukukan, berikut ini beberapa diantaranya: *Memahami Hakikat Hukum Islam, Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an, Imam Bukhori dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Kritik Hadis, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. "Hadits-Hadits Dhaif & Maudhu Yang Banyak Beredar Pada Bulan Ramadhan". <https://almanhaj.or.id/3950-hadits-hadits-dhaif-maudhu-yang-banyak-beredar-pada-bulan-ramadhan.html>
- al-Dahlawi, Syah Waliyullah. (2005). *Hujjatullah al-Balighah*. Beirut: Daar al-Jil.
- al-Qardawi, Yusuf. (2000). *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, terj. Abdl Hayyie al-Kattanie, Cet. Ke-II*. Jakarta: GemaInsani Press.
- Ilyas, Fithriady dan Ishaq bin Hj. Sulaiman. (2017). "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, dan Ijtihad". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 17, no. I
- Ismail, M. Syuhudi. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.

- \_\_\_\_\_ (1995). *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ (1991). *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Mustakim, Abd. (2016). *Ilmu Ma'an al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Nurdin, Nasrullah. (2016). "Prof Dr. KH. Ali Mustafa Ya'kub, M.A. Muhaddis Nusantara bertaraf Internasional". *Jurnal Lektur keagamaan*. vol. 14 No. 1.
- Nurwahid, Hidayat. (2007). "*Pengantar*" dalam Ali Mustafa Yaqub, *Fatwa-Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul. (2020). "Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi", *Jurnal Nabawi*, Vol. 1 No. 1.
- Siddiq, Syahril. "Hadits dan Sunnah dalam Perkembangan Sosial Umat, "Yang Terabaikan, Mulai Terlupakan". *Kompsiana.com*
- Tahhan, Mahmud. (2016). *Ulumul hadis studi kompleksitas hadis Nabi*. Yogyakarta : ASWAJA Pressindo.
- Wahid, Ramli Abdul. (2006). "*Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam*". *al-Bayan; Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol: IV, No: 4, Malaya.
- Yaqub, Ali Mustafa. (2003). *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.